



Pembelajaran Bahasa Ditinjau dari Segi Aksiologi

Andika Hariyanto Surbakti

STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, Aceh

Email: andikahariyanto_surbakti@yahoo.com

Abstrak. Tulisan ini merupakan review literatur tentang tinjauan pembelajaran bahasa dari sudut pandang aksiologi. Permasalahan yang diulas yaitu: untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu digunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan objek-objek yang ditelaah berdasar pilihan-pilihan moral? Bagaimana kaitan antara teknik, prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral atau professional? Hasil dari studi ini adalah sebagai berikut: Tujuan pembelajaran bahasa adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Dalam pembelajaran bahasa, guru sebagai pengguna, harus mengikuti golongan kedua yang menyebutkan bahwa ilmu harus berlandaskan pada kaidah-kaidah moral. Tanggung jawab etis tidak hanya menyangkut mengupayakan penerapan pembelajaran bahasa secara tepat dalam kehidupan manusia, tetapi harus menyadari apa yang seharusnya dikerjakan untuk memperkokoh kedudukan serta martabat manusia.

Kata kunci: Pembelajaran bahasa, Aksiologi

Pendahuluan

Kata aksiologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata yaitu *axios* yang artinya nilai dan *logos* yang artinya teori atau ilmu. Jadi, aksiologi adalah teori tentang nilai. Aksiologi juga disebut sebagai *the theory of value* atau teori nilai (Jalaluddin, 2014:120). Menurut Suriasumantri dalam Surajio (2009:152), aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai secara umum. Aksiologi merupakan teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Sebagai landasan ilmu, aksiologi mempertanyakan untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu digunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan objek-objek yang ditelaah berdasar pilihan-pilihan moral? Bagaimana kaitan antara teknik, procedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral atau professional?

Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, pada umumnya

ditinjau dari sudut pandang filsafat. Dalam *Encyclopedia of philosophy* dijelaskan bahwa aksiologi disamakan dengan *value* dan *valuation* (Saebani, 2009:191).

Ada tiga bentuk *value* dan *valuation*, yaitu:

1. Nilai digunakan sebagai kata benda abstrak. Sedangkan dalam pengertian yang luas, mencakupi sebagai tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran dan kesucian. Teori nilai atau aksiologi adalah bagian dari etika.
2. Nilai sebagai kata benda kongkrit. Contohnya ketika kita berkata sebuah nilai atau nilai-nilai, ia sering kali dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya atau nilai dia.
3. Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai (Amsal Bahtiar, 2011:164)

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan telah menciptakan berbagai bentuk kemudahan bagi manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu

memberikan berkah dan tidak selalu juga menjadi penyelamat manusia untuk terbebas dari masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan mempelajari ilmu pengetahuan khususnya bahasa, dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia baik dalam komunikasi maupun pengembangan teknologi.

Pembelajaran bahasa ditinjau dari segi Aksiologi

Setiap manusia mempunyai potensi yang sama untuk menguasai bahasa. Proses dan penguasaan bahasa setiap orang berlangsung dinamis dan melalui tahapan yang hampir serupa. Dalam hal ini terdapat dua istilah yakni pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Kridalaksana (2001: 159) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap, mulai dari meraban sampai kefasihan penuh. Sedangkan pembelajaran bahasa diartikan sebagai proses dikuasainya bahasa sendiri atau bahasa lain oleh seorang manusia.

Menurut Dardjowidjojo, (2008:225) Istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni, proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini dibedakan dari pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah Inggris *learning*. Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni, belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Pembelajaran bahasa merupakan proses yang terjadi secara sadar yang ditandai dengan dua karakteristik; adanya balikan dan pengisolasian kaidah. Seseorang yang menggunakan bahasa

untuk berkomunikasi, maka akan semakin tinggi tingkat kompetensi dan performansinya.

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa. Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran (Luya, 2013:2).

Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pebelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Disisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga

mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. **Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik (Wikipedia, 2016).**

Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran bahasa harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembelajarannya, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam kegiatan pembelajarannya (Basiran, 2006:134)

Ilmu dalam perspektif Aristoteles tak mengabdikan pada pihak lain. Ilmu digeluti umat manusia demi ilmu itu sendiri. Dikenallah ucapan "*primum vivere, deinde philosophari*" berjuanglah terlebih dahulu, baru boleh berfilsafat. Ilmu hadir untuk kepentingan umat manusia. Sehingga dengan makalah inilah, sebuah ilmu memiliki dasar tujuan. Etika dan moral adalah sebuah nilai.

Istilah moral berasal dari bahasa Latin. Bentuk tunggal kata 'moral' yaitu mos sedangkan bentuk jamaknya yaitu mores yang masing-masing mempunyai arti yang sama yaitu kebiasaan, adat. Bila kita membandingkan dengan arti kata 'etika', maka secara etimologis, kata etika sama dengan kata moral karena kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti yaitu kebiasaan, adat. Dengan kata lain, kalau arti kata moral sama dengan kata etika, maka rumusan arti kata moral adalah nilai-

nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sedangkan yang membedakan hanya bahasa asalnya saja yaitu etika dari bahasa Yunani dan moral dari bahasa Latin (Asmaran, 1992:8)

Moralitas (dari kata sifat Latin *moralis*) mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan 'moral', hanya ada nada lebih abstrak. Berbicara tentang "moralitas suatu perbuatan", artinya segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya perbuatan tersebut. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.

Menurut Kondratyev (2000), moralitas adalah kesadaran akan loyalitas pada tugas dan tanggung jawab. Moralitas berasal dari dalam kepribadian manusia itu sendiri. Binatang tidak memiliki moralitas karena tidak memiliki kepribadian. Moralitas tidak bisa dijelaskan dengan akal, karena itu berasal dari kepribadian manusia.

Kondratyev juga menjelaskan lebih jauh bahwa moralitas manusia berasal dari kehidupan keluarga. Jadi keluarga yang baik akan menghasilkan pribadi yang memiliki moralitas yang baik pula. Keluarga adalah tempat mendidik moralitas. Sangat disayangkan pada masa modern saat ini banyak keluarga yang berantakan nilai-nilainya.

Dihadapkan dengan masalah moral maka ilmuwan dapat dibagi menjadi dua golongan. Golongan pertama yaitu golongan yang menginginkan agar ilmu harus netral terhadap nilai-nilai baik secara ontologis maupun aksiologis. Dalam hal ini tugas ilmuwan adalah menemukan pengetahuan dan terserah kepada orang lain untuk mempergunakannya. Adapun golongan kedua merupakan golongan yang berpendapat bahwa netralitas ilmu terhadap nilai-nilai hanyalah terbatas pada metafisik keilmuan, sedangkan

penggunaan dan pemilihan objek penelitiannya harus berlandaskan asas-asas moral.

Bagi kaum materialistik- rasional dan empirisme murni, ilmu mesti bebas dari berbagai nilai. Dari moralitas dan etika yang mengerangkeng. Mereka menyebut nilai sebagai penjara bagi kaum berpikir atau seorang ilmuwan. Akan tetapi, bagi kalangan agamawan atau kaum spiritualis dan humanis seperti yang telah diungkapkan pada latar belakang di atas, mereka lebih mengedepankan azas kemanfaatan. Mereka mempertanyakan segala produk manusia, “apakah bermanfaat bagi kehidupan manusia ataukah tidak.” Filosof beragama biasanya, menempatkan kebenaran berpikir manusia berada di bawah kebenaran transenden. Sebagai sebuah produsen moralitas dan etika, tak bisa disangkal bahwa doktrin agama akan mengarahkan seseorang untuk merefleksikan penemuan atau penciptaan sebuah ilmu.

Memandang bahasa dari segi moralitas penggunaannya bukanlah hal yang mudah. Baik atau buruk, atau menilai secara moral penggunaan bahasa bergantung dari sisi mana kita memandang. Dari sisi penyampai bahasa (komunikator), suatu bahasa atau pernyataan dapat dikatakan baik meskipun dari sisi penerima (komunikan) berakibat buruk, dan sebaliknya, suatu bahasa atau pernyataan dapat dianggap baik oleh penerima pesan meskipun dari sisi penyampai pesan sebenarnya tidak baik.

Secara umum, pandangan yang ada mengenai moralitas adalah penilaian bahwa sesuatu itu baik atau buruk. Filosof Yunani Aristoteles menyatakan bahwa moralitas adalah hidup yang tertuang dalam perilaku yang benar, yaitu perilaku yang benar dalam hubungannya dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Immanuel Kant dalam metafisika kesusilaan (Tjahjadi, 1991:47)

mengartikan moralitas sebagai kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hokum batinhiah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita. Apapun batasan mengenai moralitas, berkaitan dengan aksiologi keilmuan, sepantasnya kita berpedoman pada para ilmuwan golongan kedua yang berpendapat bahwa ilmu secara moral harus ditujukan untuk kebaikan manusia tanpa merendahkan martabat atau mengubah hakikat kemanusiaan.

Dalam pembelajaran bahasa, guru sebagai pengguna, harus mengikuti golongan kedua yang menyebutkan bahwa ilmu harus berlandaskan pada kaidah-kaidah moral. Dalam undang-undang terdapat pasal-pasal yang menjabarkan tentang kode etik guru.

Keputusan moral merupakan bagian yang penting dalam kajian filsafat moral. Penetapan apakah suatu perbuatan itu” baik ” atau ”tidak baik” yang menjadi persoalan mendasar dalam kajian filsafat moral tidak lain adalah persoalan yang sangat terkait dengan persoalan keputusan nilai. Hal ini dikarenakan jawaban tentang persoalan ini terletak pada bagaimana pemberian keputusan nilai moral tersebut. Dalam pengertian ini dapat pula dipahami bahwa betapa eratnya kaitan antara kajian nilai dan keputusan moral dalam filsafat moral. Sebenarnya keputusan moral lahir melalui dua proses, yaitu *moral deliberation* dan *moral justification*.

Moral deliberation adalah proses pencarian alasan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang selanjutnya dijadikan sebagai alasan untuk membenaran atau tidak melakukan sesuatu yang selanjutnya dijadikan alasan untuk membenaran atau tidak melakukan sesuatu. Sedangkan *moral justification* merupakan pemberian alasan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan oleh seseorang atau oleh setiap orang, pada masa lalu atau dalam lingkungan tertentu,

serta menunjukkan pula kenapa suatu perbuatan itu baik atau tidak baik.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Prinsip-prinsip belajar bahasa dapat disarikan sebagai berikut. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila:

- a) diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat,
- b) diberi kesempatan berapstisipasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas,
- c) bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa,
- d) ia disebarkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran,
- e) jika menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya,
- f) jika diberi balikan yang tepat menyangkut kemajuan mereka, dan
- g) jika diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri.

Tanggung jawab etis tidak hanya menyangkut mengupayakan penerapan pembelajaran bahasa secara tepat dalam kehidupan manusia, tetapi harus menyadari apa yang seharusnya dikerjakan untuk memperkokoh kedudukan serta martabat manusia. Tanggug jawab etis tersebut tidak lepas dari kesadaran etis manusia yang memungkinkan manusia dapat memperhitungkan akibat

perbuatannya bahkan dapat mengetahui perkembangan yang akan terjadi di masa depan.

Kesimpulan

Menurut Suriasumantri dalam Surajio (2009: 152), aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai secara umum. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Tujuan pembelajaran bahasa adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Menurut Kondratyev (2000), moralitas adalah kesadaran akan loyalitas pada tugas daan tanggung jawab. Dalam pembelajaran bahasa, guru sebagai pengguna, harus mengikuti golongan kedua yang menyebutkan bahwa ilmu harus berlandaskan pada kaidah-kaidah moral. Tanggung jawab etis tidak hanya menyangkut mengupayakan penerapan pembelajaran bahasa secara tepat dalam kehidupan manusia, tetapi harus menyadari apa yang seharusnya dikerjakan untuk memperkokoh kedudukan serta martabat manusia.

Daftar Pustaka

- Amsal Bahtiar, 2011. *Filsafat Ilmu*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Asmaran As, 1992. *Pengantar Studi Akhlak*, cet.1, Rajawali Press, Jakarta.
- Basiran. 2006. *GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum*. Depdikbud, Yogyakarta.
- Dardjowidjojo, Soenjono, 2008. *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kondratyev, Vitaly. *Morality as a category of Universe Reality*. IUA Conference, Aug 4-7, 2000, Wagner College, New York.

- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Jalaluddin, 2014. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Filsafat, Ilmu Pengetahuan, dan Peradaban*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Luya, Yola Steliriana, 2013. Penerapan Metode Survey Question Read Recite Review (SQ3R) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar. repository.upi.edu. Diakses pada Desember 2016.
- Muhadjir, Noeng. 2006. *Filsafat Ilmu Kualitatif dan Kuantitatif untuk Pengembangan Ilmu dan Penelitian*. Penerbit Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Saebani, Beni Ahmad, 2009. *Filsafat ilmu*. Pustaka Setia, Bandung.
- Surajiyo. 2009. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Bumi Aksara. Jakarta
- Suruasumantri, Jujun. S. 1985. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Penerbit Sinar Harapan. Jakarta
- Tjahjadi, S.P. Lili. 1991. *Hukum Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wikipedia, 2016. Pembelajaran. <https://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>. Diakses Pada Desember 2016.